

Penguatan Kesadaran Spiritual Berbasis Dharma Wacana pada Dharma Yatra di Situs Cagar Budaya Pura Lingsar

I Wayan Jatiyasa ^{1*}, I Komang Badra ², I Ketut Wiriawan ³, Ni Putu Gatriyani ⁴, I Gede Sugiarka ⁵, Putu Ayu Ananda Puspasari Kartika Putri ⁶, Ni Nyoman Ayu Gita Cahyani ⁷, I Komang Suwirta ⁸, Ni Nyoman Suartini ⁹, Putu Eka Dewi Fajarwati ¹⁰, I Komang Pon ¹¹

^{1*}, ², ³, ⁴, ⁶, ⁷, ⁸, ⁹, ¹⁰, ¹¹ Master's Program in Hindu Religious Education, STKIP Agama Hindu Amlapura, Karangasem Regency, Bali Province, Indonesia

⁵ Hindu Religious Education Study Program, STKIP Agama Hindu Amlapura, Karangasem Regency, Bali Province, Indonesia

Email: jatiyanz@gmail.com ^{1*}, komangbadra.km@gmail.com ², berutdada@gmail.com ³, putuanik1986@gmail.com ⁴, sugiarkaigede@gmail.com ⁵, anandakartikapns@gmail.com ⁶, cahyaniayugita30@gmail.com ⁷, nom3n9@yahoo.co.id ⁸, nsuartini960@gmail.com ⁹, dewifazar7@gmail.com ¹⁰, ponkomang@gmail.com ¹¹

Article history:

Received July 20, 2026

Revised Agust 18 2026

Accepted Agust 21, 2026

Abstract

This community service activity aimed to strengthen the spiritual awareness of Hindu communities through the implementation of Dharma Wacana as part of a Dharma Yatra program at the Pura Lingsar Cultural Heritage Site, West Lombok Regency. The activity was motivated by the need to enhance religious understanding that extends beyond ritual practices to the internalization of Hindu teachings as a guide for daily life. This program is significant in fostering the spiritual development of the community while supporting the preservation of religious and cultural values associated with a cultural heritage site. The activity employed a participatory approach consisting of preparation, coordination with partners, the implementation of Dharma Wacana and Dharma Yatra, interactive discussions, and evaluation through observation and documentation. Participants included students of the Master's Program in Hindu Religious Education, religious leaders, site managers, and local community members. The results indicated an increased understanding among participants of the spiritual meaning of Dharma Yatra, the application of dharma values in everyday life, and the importance of preserving cultural heritage sites as media for religious education. The high level of participant engagement also demonstrated that experiential learning effectively enhanced participation and spiritual reflection. These findings suggest that integrating Dharma Wacana with Dharma Yatra can serve as a contextual, educational, and sustainable model for strengthening the religious character and spiritual awareness of the community.

Keywords:

Dharma Wacana; Dharma Yatra; Spiritual Awareness; Cultural Heritage Site; Community Service.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran spiritual umat Hindu melalui pelaksanaan Dharma Wacana dalam rangkaian kegiatan Dharma Yatra di Situs Cagar Budaya Pura Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada praktik ritual, tetapi juga pada internalisasi ajaran Hindu sebagai pedoman kehidupan. Pengabdian ini memiliki signifikansi dalam meningkatkan kualitas pembinaan spiritual masyarakat sekaligus mendukung pelestarian nilai-nilai religius dan budaya pada situs cagar budaya. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahap persiapan, koordinasi dengan mitra, pelaksanaan Dharma

Wacana, Dharma Yatra, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui observasi dan dokumentasi kegiatan. Sasaran kegiatan meliputi mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Hindu, tokoh agama, pengelola situs, dan masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta terhadap makna spiritual Dharma Yatra, nilai-nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya menjaga dan memanfaatkan situs cagar budaya sebagai media edukasi keagamaan. Antusiasme peserta selama kegiatan juga menunjukkan bahwa metode pembinaan berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan partisipasi dan refleksi spiritual. Kegiatan ini memberikan implikasi bahwa Dharma Wacana yang diintegrasikan dengan Dharma Yatra dapat menjadi model pembinaan spiritual yang kontekstual, edukatif, dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan karakter religius masyarakat.

Kata Kunci:

Dharma Wacana; Dharma Yatra; Kesadaran Spiritual; Situs Cagar Budaya; Pengabdian kepada Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Pembinaan kehidupan beragama merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk masyarakat yang memiliki karakter spiritual, moral, dan sosial yang kuat. Di tengah arus globalisasi dan transformasi sosial, masyarakat menghadapi tantangan berupa menurunnya internalisasi nilai-nilai keagamaan, meningkatnya orientasi materialistik, serta melemahnya keterikatan terhadap warisan budaya lokal. Kondisi tersebut mendorong perlunya inovasi program pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga nilai-nilai spiritual dapat dipahami, dihayati, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wirawan & Rosalina, 2024; Fajhira & Aman, 2025).

Dalam tradisi Hindu, Dharma Wacana dan Dharma Yatra merupakan dua bentuk kegiatan keagamaan yang memiliki potensi penting sebagai media pendidikan dan penguatan pengalaman religius umat. Dharma Wacana berfungsi sebagai sarana penyampaian dan pendalaman ajaran agama secara sistematis sehingga dapat memperluas pemahaman (*jnana*), memperkuat keyakinan (*śraddhā*), serta mendorong pembentukan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai dharma. Sementara itu, Dharma Yatra merupakan perjalanan suci menuju tempat-tempat keagamaan yang memberikan kesempatan kepada umat untuk memperoleh pengetahuan sekaligus mengalami secara langsung praktik dan suasana religius di lingkungan yang dikunjungi. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan karena memungkinkan peserta menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman nyata melalui interaksi dengan tempat suci, tradisi, budaya, dan komunitas keagamaan (Putri, 2022; Wira, 2020). Ketika Dharma Wacana dipadukan dengan Dharma Yatra, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena pengetahuan yang diperoleh melalui penyampaian materi dapat diperdalam melalui pengalaman langsung, pengamatan, keterlibatan, dan refleksi terhadap realitas religius. Dengan demikian, integrasi kedua kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menempatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Fajhira & Aman, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta, memperdalam refleksi, serta memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman nyata. Pembelajaran yang memanfaatkan situs budaya sebagai media edukasi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya, identitas lokal, dan nilai-nilai spiritual dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung di ruang kelas (Aisyah & Suwandi, 2025; Sari & Durrotunnisa, 2025). Selain itu, integrasi *service learning* dan *experiential learning* dalam kegiatan berbasis tempat (*place-based learning*) juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran spiritual, kepedulian sosial, dan tanggung jawab lingkungan peserta (Adnyana et al., 2026).

Pemanfaatan situs cagar budaya sebagai media pembelajaran sekaligus sarana pengabdian kepada masyarakat semakin penting karena mampu menghubungkan pelestarian warisan budaya dengan proses pendidikan dan penguatan karakter. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali sejarah lokal secara lebih kontekstual, sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga warisan budaya di lingkungan mereka (Wijayanti & Nisa, 2023). Pada sisi lain, pelestarian warisan budaya yang dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dengan melibatkan masyarakat, komunitas seni, dan pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kesadaran, partisipasi, serta kapasitas masyarakat dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya lokal (Mardika et al., 2025). Lebih lanjut, pengelolaan kawasan warisan budaya juga perlu memperhatikan dimensi spiritual dan kearifan lokal, sehingga pelestarian tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan aspek fisik, tetapi juga mempertahankan

fungsi sosial, makna sakral, dan nilai-nilai budaya yang melekat pada situs tersebut (Wirawan & Rosalina, 2024).

Salah satu situs yang memiliki karakteristik tersebut adalah Situs Cagar Budaya Pura Lingsar di Kabupaten Lombok Barat. Pura Lingsar dikenal sebagai simbol harmoni dan toleransi antara masyarakat Hindu Bali dan masyarakat Sasak melalui tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai historis, religius, dan multikultural yang dimiliki Pura Lingsar menjadikannya sebagai ruang belajar yang sangat potensial dalam menanamkan kesadaran spiritual sekaligus memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya (Wirawan & Rosalina, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan Dharma Yatra yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan maupun organisasi keagamaan masih berorientasi pada aktivitas persembahyangan dan kunjungan ke tempat suci. Pelaksanaan Dharma Wacana umumnya dilakukan secara terpisah sehingga kesempatan peserta untuk menghubungkan pengalaman spiritual dengan pemahaman filosofis belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman langsung, refleksi, dan dialog mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan internalisasi nilai-nilai budaya dan spiritual (Fajhira & Aman, 2025; Sari & Durrotunnisa, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran spiritual peserta melalui pelaksanaan Dharma Wacana dalam rangkaian Dharma Yatra di Situs Cagar Budaya Pura Lingsar. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen, mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Amlapura, pengelola situs, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai dharma, makna spiritual situs cagar budaya, serta implementasi ajaran Hindu dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan spiritual dan pelestarian budaya. Integrasi Dharma Wacana dan Dharma Yatra menjadi inovasi yang memperkuat fungsi situs cagar budaya sebagai media edukasi, pembentukan karakter, dan penguatan identitas budaya berbasis pengalaman langsung sehingga dapat direplikasi pada berbagai situs keagamaan maupun budaya lainnya.

2. METODE

Pelaksanaan PkM dirancang sebagai proses pembelajaran bersama yang melibatkan dosen, mahasiswa, mitra, dan masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan. Model partisipatif tersebut memberikan ruang bagi setiap pihak untuk berkontribusi melalui interaksi, diskusi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan di lapangan. Proses pembelajaran dipadukan dengan kegiatan Dharma Wacana dan Dharma Yatra untuk mempertemukan pemahaman konseptual tentang ajaran Hindu dengan pengalaman nyata di Situs Cagar Budaya Pura Lingsar. Melalui pola tersebut, penguatan kesadaran spiritual diarahkan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui penghayatan dan pengalaman langsung terhadap nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam lingkungan situs.

Sasaran kegiatan terdiri atas 50 peserta yang meliputi mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama dan S1 Pendidikan Agama Hindu, Hindu STKIP Agama Hindu Amlapura, dosen pendamping, pengelola Situs Cagar Budaya Pura Lingsar, tokoh agama Hindu, serta masyarakat setempat yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Peserta dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan Dharma Yatra dan komitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian program.

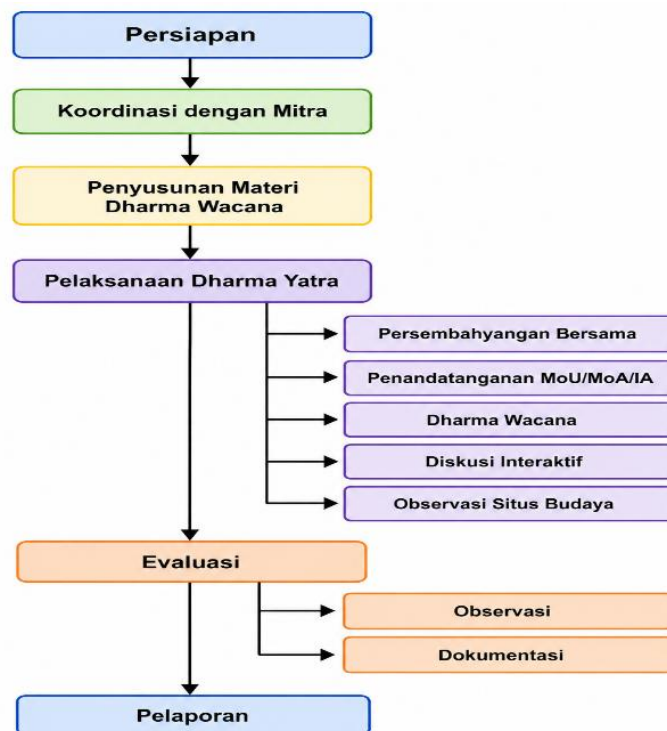
Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 12 Mei 2026 di Situs Cagar Budaya Pura Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

- a. Tahap Persiapan, meliputi koordinasi dengan pengelola situs, penyusunan materi Dharma Wacana, penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas tim pengabdian, serta penyiapan sarana dan prasarana pendukung.
- b. Tahap Pelaksanaan, meliputi persembahyangan bersama sebagai pembuka kegiatan, dilanjutkan dengan penandatanganan Nota Kesepahaman (Memorandum of Understanding/MoU) sebagai landasan kerja sama, Nota Kesepakatan (Memorandum of Agreement/MoA) sebagai bentuk kesepakatan pelaksanaan program, serta Implementation Arrangement (IA) sebagai pedoman teknis implementasi kegiatan antara Program Magister Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Amlapura dengan mitra pengelola Situs Cagar Budaya Pura Lingsar. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian Dharma Wacana mengenai nilai-nilai spiritual Dharma Yatra dan pelestarian situs cagar budaya, diskusi interaktif, serta observasi langsung terhadap kawasan Pura Lingsar sebagai media pembelajaran kontekstual dan refleksi spiritual.
- c. Tahap Evaluasi, dilakukan melalui refleksi bersama, observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan, dokumentasi, serta penyebaran angket respon peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman, kepuasan, dan manfaat kegiatan yang dirasakan.

Data kegiatan dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat keterlibatan peserta selama mengikuti seluruh rangkaian

kegiatan. Dokumentasi berupa foto, video, notulen, serta dokumen kerja sama digunakan sebagai data pendukung. Sementara itu, angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi peserta terhadap materi Dharma Wacana, pelaksanaan Dharma Yatra, serta manfaat kegiatan dalam meningkatkan kesadaran spiritual. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data hasil observasi, dokumentasi, dan tanggapan peserta direduksi, diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan hasil kegiatan. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan, aspek etika tetap diperhatikan dengan melakukan koordinasi dan memperoleh persetujuan dari pihak pengelola Situs Cagar Budaya Pura Lingsar sebelum kegiatan dilaksanakan. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara sukarela dan memperoleh penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta rangkaian kegiatan. Dokumentasi yang digunakan dalam publikasi dilakukan dengan persetujuan peserta dan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan akademik. Keterbatasan kegiatan ini terletak pada jumlah peserta yang relatif terbatas dan pelaksanaan yang hanya dilakukan dalam satu kali kegiatan sehingga dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku spiritual peserta belum dapat diukur secara komprehensif. Meskipun demikian, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan angket memberikan bentuk triangulasi sederhana yang membantu meningkatkan kredibilitas hasil pengabdian. Tahapan sebagaimana diuraikan di atas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Dosen dan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Hindu serta Program S1 Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Amlapura bersama pengelola situs, tokoh agama Hindu, dan masyarakat setempat terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada 12 Mei 2026 di Situs Cagar Budaya Pura Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan mengusung konsep integrasi Dharma Wacana dan Dharma Yatra sebagai model pembinaan spiritual berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Rangkaian kegiatan diawali dengan persembahyangan bersama di kawasan suci Pura Lingsar yang dipimpin oleh Jero Mangku Pura Lingsar. Persembahyangan dilaksanakan sebagai ungkapan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus memohon tuntunan, keselamatan, dan kelancaran seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.



Gambar 2. Persembahyangan Bersama di Pura Lingsar, Lombok Barat (Sumber: Humas, 2026)

Suasana persembahyangan berlangsung dengan penuh kekhidmatan. Selama prosesi berlangsung, beberapa dosen dan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Amlapura turut ngayah makidung (menembangkan kidung suci Hindu) sebagai bentuk pelayanan (ngayah) dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Lantunan kidung suci memberikan nuansa spiritual yang mendalam sekaligus memperkuat suasana religius selama pelaksanaan Dharma Yatra.

Setelah persembahyangan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari Pemangku Pura Lingsar. Dalam sambutannya disampaikan sejarah berdirinya Pura Lingsar, nilai-nilai filosofis yang melandasi keberadaan kawasan suci tersebut, serta eksistensi Pura Lingsar sebagai salah satu situs cagar budaya yang memiliki makna penting bagi masyarakat Hindu maupun masyarakat Sasak di Pulau Lombok.



Gambar 3. Sambutan Pemangku Pura Lingsir, Lombok Barat (Sumber: Humas, 2026)

Jero Mangku juga menjelaskan bahwa Pura Lingsar merupakan simbol kerukunan, toleransi, dan harmoni kehidupan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan kawasan suci ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai persaudaraan, saling menghormati, dan kebersamaan dapat tumbuh dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda

Memasuki acara inti, kegiatan dibuka secara resmi yang diawali dengan laporan Ketua Panitia. Dalam laporannya disampaikan latar belakang pelaksanaan kegiatan, tujuan Pengabdian kepada Masyarakat, jumlah peserta, bentuk kerja sama yang dibangun dengan mitra, serta harapan agar kegiatan memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pengembangan pendidikan agama Hindu. Selanjutnya, Ketua STKIP Agama Hindu Amlapura yang diwakili oleh Wakil Ketua I Bidang Akademik, Dr. I Ketut Wiriawan, S.Pd., M.Pd., memberikan sambutan sekaligus membuka kegiatan secara resmi. Dalam sambutannya disampaikan bahwa pelaksanaan Dharma Yatra yang dipadukan dengan Dharma Wacana merupakan implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pelestarian budaya. Ketua STKIP juga menekankan pentingnya menjadikan situs-situs cagar budaya sebagai laboratorium pembelajaran spiritual, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami pengalaman religius yang memperkuat śraddhā dan bhakti.



Gambar 4. Sambutan Wakil Ketua I Bidang Akademik (Sumber: Humas, 2026)

Sebagai bentuk penguatan kemitraan kelembagaan, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) antara STKIP Agama Hindu Amlapura dengan Dewan Pimpinan Kabupaten (DPK) Peradah Indonesia Mataram. Penandatanganan MoU ini menjadi landasan awal dalam membangun sinergi dan komitmen bersama untuk mengembangkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya, penguatan spiritualitas Hindu, serta pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Selain penandatanganan MoU, kegiatan juga dilanjutkan dengan penandatanganan MoA dan IA antara Program Magister Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Amlapura dengan DPK Peradah Indonesia Mataram. Penandatanganan kedua dokumen tersebut merupakan tindak lanjut operasional dari MoU yang telah disepakati, sehingga kerja sama yang dibangun tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki arah implementasi yang jelas, terukur, dan berkelanjutan. Melalui MoA, kedua belah pihak menyepakati ruang lingkup kerja sama yang lebih spesifik, meliputi penyelenggaraan kegiatan akademik, pengembangan sumber daya manusia, pelaksanaan penelitian kolaboratif, publikasi ilmiah, pelaksanaan seminar, pelatihan, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan anggota Peradah. Sementara itu, IA disusun sebagai pedoman teknis pelaksanaan berbagai program yang telah direncanakan, termasuk penentuan bentuk kegiatan, pembagian tugas dan tanggung jawab, jadwal pelaksanaan, serta mekanisme monitoring dan evaluasi.

Kerja sama ini diharapkan mampu memperluas jejaring akademik Program Magister Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Amlapura sekaligus memperkuat kolaborasi dengan organisasi kepemudaan Hindu dalam mendukung pengembangan pendidikan keagamaan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, keterlibatan DPK Peradah Indonesia Mataram sebagai mitra strategis memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif melalui keterlibatan langsung dalam berbagai program pembinaan generasi muda Hindu, pelestarian budaya, dan penguatan nilai-nilai dharma di tengah masyarakat.



Gambar 5. Penandatanganan MoU, MoA, dan IA (Sumber: Humas, 2026)

Dengan ditandatanganinya MoU, MoA, dan IA tersebut, diharapkan tercipta hubungan kemitraan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Kerja sama ini tidak hanya menjadi bukti komitmen kelembagaan dalam memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga menjadi fondasi bagi lahirnya berbagai program inovatif yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan agama Hindu, pelestarian warisan budaya, serta peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Hindu di tingkat lokal maupun regional.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian Dharma Wacana yang membahas nilai-nilai spiritual Dharma Yatra, filosofi Pura Lingsar sebagai simbol harmoni dan toleransi, serta pentingnya pelestarian situs cagar budaya sebagai media pendidikan agama Hindu. Setelah sesi penyampaian materi, peserta mengikuti diskusi interaktif bersama narasumber untuk memperdalam pemahaman mengenai perwujudan nilai dharma dalam perilaku keseharian.



Gambar 6. Narasumber sedang menyampaikan materi (Sumber: Humas, 2026)

Rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan observasi edukatif di kawasan Situs Cagar Budaya Pura Lingsar guna mengidentifikasi nilai historis, religius, dan budaya yang terkandung pada setiap bangunan suci. Peserta didampingi oleh beberapa pemandu lokal dari komunitas masyarakat Sasak (Nyama Selam) yang telah lama bermukim di sekitar kawasan cagar budaya.



Gambar 7. Mahasiswa Edukatif di Situs Cagar Budaya Pura Lingsar (Sumber: Humas, 2026)

Selama observasi, pemandu menjelaskan sejarah perkembangan Pura Lingsar, filosofi bangunan suci, keberadaan Kemaliq, tradisi Perang Topat, hubungan harmonis antara umat Hindu dan masyarakat Sasak, serta nilai-nilai toleransi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pendampingan oleh pemandu lokal memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai fungsi Pura Lingsar sebagai ruang spiritual sekaligus ruang dialog budaya yang mencerminkan kehidupan multikultural di Pulau Lombok. Seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kemudian ditutup dengan sesi foto bersama antara tim pengabdian, mahasiswa, mitra, pengelola Situs Cagar Budaya Pura Lingsar, serta seluruh peserta. Dokumentasi ini menjadi simbol kebersamaan, penguatan kemitraan, dan komitmen bersama dalam mendukung

keberlanjutan kerja sama di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta pelestarian nilai-nilai spiritual dan budaya yang menjadi karakteristik Situs Cagar Budaya Pura Lingsar.



Gambar 8. Dokumentasi Pelaksanaan Dharma Yatra di Situs Cagar Budaya Pura Lingsar

3.1.2. Capaian Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dari seluruh peserta. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan aktif selama persembahyangan, antusiasme mengikuti Dharma Wacana, keaktifan dalam sesi diskusi, serta partisipasi peserta selama observasi lapangan. Secara umum, seluruh tahapan kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kehadiran peserta secara penuh menunjukkan tingginya komitmen terhadap kegiatan penguatan spiritual yang dilaksanakan. Selain itu, keberhasilan penandatanganan MoU, MoA, dan IA menjadi indikator bahwa kegiatan ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa peningkatan kapasitas peserta, tetapi juga memperkuat jejaring kemitraan yang berkelanjutan.

3.1.3. Penguatan Kesadaran Spiritual Peserta

Hasil pengamatan selama kegiatan memperlihatkan bahwa peserta mampu memaknai Dharma Yatra tidak sekadar sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan spiritual. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta memandang Dharma Yatra sebagai aktivitas persembahyangan di tempat suci. Setelah mengikuti Dharma Wacana dan observasi lapangan, peserta memahami bahwa Dharma Yatra juga merupakan proses pembelajaran spiritual yang mengintegrasikan nilai religius, historis, budaya, dan sosial.

Melalui diskusi interaktif, peserta mampu mengidentifikasi berbagai nilai yang berkembang di Pura Lingsar, seperti toleransi antarumat beragama, pelestarian warisan budaya, penghormatan terhadap leluhur, serta implementasi konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat. Interaksi langsung dengan pengalaman keagamaan di lapangan membuka ruang refleksi spiritual yang lebih bermakna daripada pembelajaran yang berlangsung secara konvensional di kelas.

3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi Dharma Wacana dengan Dharma Yatra merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat kesadaran spiritual peserta. Penyampaian materi keagamaan yang dipadukan dengan pengalaman langsung di Situs Cagar Budaya Pura Lingsar memungkinkan peserta menghubungkan konsep-konsep ajaran Hindu dengan realitas sosial, budaya, dan kehidupan bermasyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori experiential learning yang menempatkan pengalaman langsung sebagai proses utama dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan nilai melalui tahapan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan implementasi (Kolb, 2015). Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta, memperkuat kemampuan reflektif, serta menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung di ruang kelas (Fajhira & Aman, 2025).

Kegiatan Dharma Yatra yang dipadukan dengan Dharma Wacana memberikan kesempatan kepada peserta untuk memaknai ajaran Hindu secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan lingkungan spiritual dan budaya. Pengalaman tersebut mendorong peserta tidak hanya memahami aspek ritual, tetapi juga menghayati nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap leluhur, serta pentingnya menjaga keberlanjutan warisan budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wirawan dan Rosalina (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan spiritual lokal merupakan fondasi penting dalam pengembangan pendidikan berbasis warisan budaya sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Bali. Selain itu, pelestarian tradisi dan situs budaya tidak hanya berfungsi menjaga aset fisik, tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai religius, sosial, dan budaya kepada generasi muda secara berkelanjutan.

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian Jatiyasa, et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis warisan budaya melalui kegiatan transliterasi lontar mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial. Meskipun media pembelajaran yang digunakan berbeda, baik transliterasi lontar maupun Dharma Yatra sama-sama memanfaatkan warisan budaya sebagai sumber belajar yang mendorong peserta memperoleh pengalaman autentik. Dengan demikian, pemanfaatan Situs Cagar Budaya Pura Lingsar sebagai ruang pembelajaran spiritual memiliki landasan pedagogis yang kuat karena mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman langsung, refleksi, dan internalisasi nilai secara bersamaan.

Pembelajaran berbasis warisan budaya juga mendukung upaya pelestarian naskah dan budaya Hindu sebagai sumber belajar. Upaya konservasi lontar melalui digitalisasi menunjukkan bahwa pelestarian budaya perlu diintegrasikan dengan inovasi pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan tradisional (Sudarsana, 2024). Oleh karena itu, pelestarian situs budaya dan pelestarian naskah lontar merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam membangun kesadaran spiritual dan budaya generasi muda.

Nilai-nilai yang diperoleh peserta selama kegiatan juga sejalan dengan berbagai kajian mengenai Sarasamuccaya yang menempatkan nilai satya, dama, karuṇā, kṣamā, dan pelaksanaan dharma sebagai fondasi pendidikan karakter dan etika Hindu. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan perilaku religius, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap sesama, serta kepedulian terhadap lingkungan sehingga sangat relevan untuk diinternalisasikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pengalaman (Antari & Anadhi, 2025; Wedana, 2025).

Penandatanganan MoA dan IA merupakan salah satu luaran strategis kegiatan ini. Ketiga dokumen tersebut tidak hanya memperkuat kemitraan antara Program Magister Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Amlapura dengan pengelola Situs Cagar Budaya Pura Lingsar, tetapi juga membuka peluang kolaborasi dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penguatan kemitraan ini sejalan dengan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis partisipasi yang dikembangkan oleh Jatiyasa (2025), yang menunjukkan bahwa pelibatan aktif masyarakat melalui pengembangan budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi, keterampilan, dan keberlanjutan program pengabdian. Dengan demikian, kemitraan kelembagaan menjadi faktor penting dalam mewujudkan program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Akhirnya, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi Dharma Wacana dan Dharma Yatra merupakan model pengabdian kepada masyarakat yang inovatif dalam memperkuat kesadaran spiritual sekaligus mendukung pelestarian situs cagar budaya sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman. Model ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual berbasis budaya (Kolb, 2015; Jatiyasa et al., 2024; Wirawan & Rosalina, 2024) serta menunjukkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi, pengelola situs budaya, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal mampu menghasilkan program pengabdian yang berdampak terhadap penguatan nilai-nilai spiritual, pelestarian budaya, dan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

4. KESIMPULAN

PkM melalui integrasi Dharma Wacana dan Dharma Yatra di Situs Cagar Budaya Pura Lingsar berhasil memperkuat kesadaran spiritual peserta melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang menghubungkan nilai-nilai ajaran Hindu dengan warisan budaya dan praktik kehidupan bermasyarakat. Rangkaian kegiatan yang meliputi persembahyangan bersama, penandatanganan MoU, MoA, dan IA, penyampaian Dharma Wacana, diskusi interaktif, serta observasi lapangan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai dharma, pelestarian budaya, dan toleransi, tetapi juga memperkuat kemitraan antara Program Magister Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Amlapura dengan pengelola Situs Cagar Budaya Pura Lingsar. Meskipun kegiatan masih terbatas pada satu lokasi dan satu kali pelaksanaan, model pengabdian ini menunjukkan potensi untuk dikembangkan dan direplikasi pada berbagai situs cagar budaya lainnya sebagai inovasi pembinaan spiritual berbasis kearifan lokal yang mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan terima kasih diberikan kepada STKIP Agama Hindu Amlapura, khususnya Program Magister Pendidikan Agama Hindu, atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Disampaikan pula terima kasih kepada DPK Peradiah Indonesia Mataram atas sinergi, koordinasi, dan dukungan dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan kegiatan. Apresiasi diberikan kepada pengelola Situs Cagar Budaya Pura Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, atas kerja sama yang telah dibangun melalui penandatanganan MoU, MoA, dan IA sebagai dasar penguatan kemitraan dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Disampaikan apresiasi juga kepada para tokoh agama, pemandu lokal, mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu

Amlapura, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Kemitraan yang telah terjalin diharapkan dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan Tri Dharma Perguruan Tinggi serta pelestarian nilai-nilai agama, budaya, dan kearifan lokal.

REFERENCES

- Adnyana, I. M. S., I Gusti Ayu Adi Rahayuni, Ni Kadek Depi Dumaini, Ni Ketut Erna Muliastri, Gusti Ayu Nanik Ardhiani, Gotama, P. B. A. P., Utama Diyatmika, I Gede Widiastika, Yasmini, W. Y., & Ni Nyoman Yuli Adelina. (2026). Integrasi Service Learning dan Experiential Learning dalam Penguatan Nilai Spiritual, Sosial, dan Lingkungan Mahasiswa PGSD di Pura Anggreka Sari: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 25510–25517. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6235>
- Aisyah, S., & Suwandi. (2025). Reconceptualizing cultural preservation in education: The role of school-based karawitan extracurricular activities in sustaining local wisdom. *Indonesia Journal of Local Wisdom Education*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.26740/ijlwe.v1n2.p43-48>.
- Antari, I. A. M. D., & Anadhi, I. M. G. (2024). Ethical values in Sarasamuscaya lontar: A study of their content and relevance to character education. *Jurnal Konfiks*. <https://doi.org/10.26618/jgtyxk23>
- Fajhira, S., & Aman. (2025). Leveraging local Islamic heritage for history learning: An experiential learning perspective in Seberang Kota Jambi. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 343–354. <https://doi.org/10.61455/SICOPUS.V3I03.353>
- Jatiyasa, I. W. (2025). Peningkatan Keterampilan Makidung Berbasis Media Voice Mail bagi Remaja Desa Adat Tumungal. *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(01), 52–59. <https://doi.org/10.35447/prioritas.v7i01.1049>
- Jatiyasa, I. W., Apriani, N. W., & Paramanandani, N. K. A. (2024). Internalization of character education values in the creative process of lontar transcripts of STKIP Agama Hindu Amlapura students. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 709–721. <https://doi.org/10.29210/020242797>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Mardika, I. M., Suwitra, I. M., & Prabadika, P. Y. (2025). Revitalisasi warisan budaya tak benda di Desa Heritage Gelgel, Bali: Kolaborasi seni budaya, sastra, dan teknologi digital. *Community Service Journal (CSJ)*, 8(1), 21–25. <https://doi.org/10.22225/csj.8.1.2025.21-25>
- Putri, I. A. N. B. (2022). Strategi pendidikan agama Hindu berbasis Sad Dharma. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 125–140. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1935>.
- Sari, R. N., & Durrotunnisa. (2025). Revitalizing cultural heritage through experiential learning: A participatory action research on traditional games among Generation Z students. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 127–139. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v6i2.9570>.
- Sudarsana, I. M. (2024). Conservation of Hindu religious lontar manuscripts through lontar digitization website information system in Tabanan Regency. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 535–547. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i4.3257>
- Wedana, I. W. B. C. (2025). Teologi kemakmuran dalam kitab Sarasamuccaya. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 16(2), 130–141. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v16i2.5482>
- Wijayanti, L., & Nisa, A. (2023). Pemanfaatan Situs Petungkriyono Pada Pembelajaran Ips Untuk Menambah Literasi Sejarah Lokal Di SMP Negeri 1 Petungkriyono Kabupaten Pekalongan. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 5(2), 135–144. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v5i2.69166>
- Wira, I. A. D. (2020). Kegiatan Dharma Yatra pada masyarakat Desa Lokapaksa ke Pura Batur (Kajian Pendidikan Agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 11(2), 37–47. <https://doi.org/10.33363/ba.v11i2.527>

Wirawan, P. E., & Rosalina, P. D. (2024). Enhancing cultural heritage tourism through spiritual knowledge: The implementation of Tri Hita Karana in Taro Village Gianyar Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(1), 215–233. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i01.p10>